

[Menelusuri Zionisme, Memahami Yahudi](#)

Ditulis oleh Munawir Aziz pada Selasa, 09 April 2019



Di Indonesia, sering kali ada kesalahpahaman tentang Zionisme sebagai gerakan dan Yahudi sebagai kepercayaan. Keduanya seringkali disalingtukarkan, tercampur aduk dalam kesalahpahaman. Padahal keduanya berbeda.

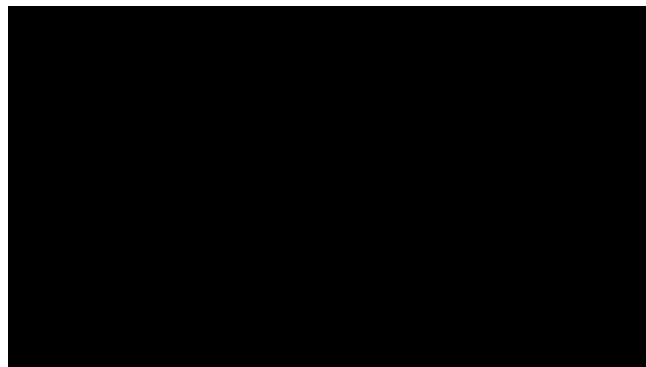
Bagaimana membedakan gerakan politik zionis dan Yahudi sebagai agama? Memaknai keduanya secara sah, menjadi alur penting agar kita tidak terjebak pada kebencian yang berlarut, pemikiran anti-semit dan latah menebar label kafir.

Gerakan Politik Zionisme

Zionisme adalah gerakan politik untuk menyatukan pemeluk Yahudi, yang diinisiasi oleh Theodor Herzl. Gerakan ini mencuat sejak tahun 1897, yang mengkampanyekan konsolidasi umat Yahudi di manapun berada, serta membangun jejaring dengan tokoh politik, militer, pengusaha dan orang-orang yang simpati dengan kelompok Yahudi.

Theodor Herzl berprofesi sebagai wartawan. Dia keturunan Yahudi berkebangsaan Austria-Hungaria. Ia lahir pada 2 Mei 1860, di Past, Hungaria, dengan nama asli: Benjamin Zeev Herzl. Keluarga Herzl berasal dari Zemun, Serbia, serta merupakan perpaduan dari

Askhenazi dan Sephardi.



Theodor Herzl, “Nabinya” Zionisme

(CBNdotcom)

Dalam gerakan politiknya, Theodor Herzl bercita-cita menyatukan umat Yahudi dalam sebuah wilayah geografis, sebagai sebuah negara-bangsa.

Saat Herzl bekerja keras mengkomunikasikan idenya, umat Yahudi masih tersebar di berbagai negara, terutama yang paling banyak di negara-negara kawasan Eropa.

Manuver-manuver Theodor Herzl tentu saja menimbulkan pro-kontra, bahkan antar warga Yahudi sendiri. Beberapa pemuka agama dan intelektual Yahudi, bahkan tidak setuju dengan gerak zionis. Di antara yang menolak, yakni: Karl Popper, Hermann Cohen, serta Judah L Magnes, yang terang-terangan menolak ide yang diwariskan dari Herzl.

Baca juga: Yuval Harari, Homo Deus, dan Masa Depan Manusia

Alasan yang mengemuka, gagasan Herzl yang bermaksud menyatukan orang Yahudi, justru dianggap bertentangan dengan ide bahwa keturunan Jehuda harusnya menyebar ke seluruh dunia. Bahkan, gerakan-gerakan Herzl dianggap sia-sia belaka.

Meski begitu, Theodor Herzl tetap bersikeras dengan cita-cita menyatukan orang Yahudi. Ia terus melakukan lawatan ke berbagai negara, menemui tokoh-tokoh kunci pemerintahan-militer, ekonom, hingga jurnalis dan taipan media untuk membantu propaganda.

Gerakan-gerakan politik Herzl akhirnya berdampak signifikan, ketika ia berhasil meyakinkan tokoh-tokoh kunci di Eropa. Pendiri sekaligus editor Guardian Manchester, CP Scott (1846-1932), mendukung gerakan Herzl.

Di sisi lain, pertemuan Herzl dengan Arthur James Balfour (1848-1930) menjadi titik penting dalam arus politik gerakan Zionisme.

Melalui Balfour, tercetus sebuah deklarasi yang menyatakan dukungan pemerintah Inggris untuk pendirian sebuah 'home-land' bagi orang-orang Yahudi. Deklarasi bersejarah ini, kemudian dikenal dengan nama 'Balfour Declaration', Deklarasi Balfour, yang ditandatangani pada 2 November 1917.

Sejak itu, dukungan terhadap Zionisme semakin menemukan momentumnya. Gerakan politik Zionis semakin mendapat dukungan, ketika Ottoman runtuh pada wilayah kekuasaannya di kawasan Arab. Kawasan Arab terpecah, yang dikuasai oleh militer Inggris dan Prancis.

Di Hindia Belanda, Zionisme tumbuh menjelang akhir abad 19. Diawali dengan berdirinya sebuah organisasi Zionis di Amsterdam, *Nederlandsch Zionistenbond*, pada 1898. Kala itu, Mr. Isidore Hen, seorang pengurus *Nederlandsch Zionistenbond*, hijrah ke Jawa pada tahun 1909. Di bumi Jawa, Isidore Hen mengawali kerja di Raad van Justitie, hingga ia menjadi wakil ketua.

Baca juga: Hubungan Formal Dunia Islam dengan Israel

Ide-ide zionis di Hindia Belanda, mula-mula tersebar dari propaganda Isidore Hen. Ia dianggap sebagai tokoh zionis yang terampil dan berwawasan luas. Terbukti, ia kemudian memimpin dua organisasi Yahudi di Hindia Belanda: *Nederlandsch Zionistenbond* dan *Vereeniging vor Joodsch belangen in Nederlandsch Indie*. Kedua organisasi ini, di bawah koordinasi Dewan Pusat Yahudi, *Centralee Jodsch Raad* (Zarman, 2018: 75).

Pada perkembangannya kemudian, gerakan zionis mencapai puncaknya pada pertengahan abad 20. Negara Israel berhasil dibentuk untuk menyatukan orang-orang Yahudi, pada 1948. Pendirian negara Israel, yang menganeksasi kawasan Palestina, menimbulkan gejolak di kalangan orang-orang Arab.

Jazirah Arab memanas, perang menjalar dan pertempuran bertubi-tubi. Kawasan-kawasan

yang berbatasan dengan Israel-Palestina, tersentak dengan perdebatan garis wilayah, bahkan hingga kini. Bahkan, tidak sedikit orang Yahudi yang tidak setuju dengan gerakan Zionisme, karena aksi-aksi kekerasan dalam rangka perebutan lahan dengan warga Arab-Palestina, yang telah berlangsung selama beberapa dekade.

Meski demikian, perdebatan tentang ‘pewaris asli’ tanah kawasan Palestina, antara orang Yahudi dan Arab-Palestina memang tidak pernah tuntas. Klaim-klaim teologis hanya mencipta tembok tinggi, untuk saling membuat demarkasi perbedaan.

Di tengah perdebatan tentang wilayah, upaya memberi alternatif *two-state solution* (solusi dua negara) layak untuk terus didengungkan, sebagai upaya melempangkan diplomasi perdamaian.

Baca juga: Sapiens dan Pelajaran Bahasa Nabi Adam

Salah Paham, Sumber Kebencian

Jika membaca secara komprehensif akar sejarah dari gerakan Zionis, kita mengerti terjadi kesalahpahaman di ruang publik Indonesia. Seringkali, publik di Indonesia susah membedakan antara Zionis dan Yahudi. Bahkan, pada beberapa momentum, keduanya disamaartikan untuk melanggengkan narasi kebencian.

Nyatanya, jelas sekali perbedaan keduanya. Jika Zionis merupakan gerakan politik, yang diwariskan dari cita-cita besar Theodor Herzl mempersatukan orang-orang Yahudi di seluruh dunia, dengan mendirikan ‘negara-bangsa’. Sedangkan, Yahudi merupakan agama Abrahamik, kepercayaan yang bersumber dari kitab suci Torah, yang diwartakan oleh nabi-nabi utusan Tuhan.

Kesalahpahaman memaknai ‘zionis’ dan ‘Yahudi’ sebagai sesuatu yang asing, disebabkan sedikitnya perjumpaan orang Indonesia modern dengan komunitas ini. Padahal, mereka telah hadir di kawasan Nusantara, jauh sebelum Indonesia merdeka. narasi anti-semit yang muncul pada masa Hindia Belanda, rezim militer Jepang dan kebijakan Orde Baru, turut mencipta memori atas orang-orang Yahudi sebagai ‘komunitas

asing' di negeri ini.